



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**NGARUMAT TRADISI, NGAMUMULE SAJARAH:
PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI KEARIFAN LOKAL TRADISI MISALIN DI
CIMARAGAS**

Oka Agus Kurniawan Shavab & Fitri Andri Yani

*Prodi. Pendidikan Sejarah,
FKIP, Universitas Siliwangi.
okaaks@unsil.ac.id*

To cite this article: Shavab, O.A.K., & Yani, F.A (2020). Ngarumat tradisi, ngamumule Sajarah: Penguatan karakter siswa melalui kearifan lokal tradisi misalin di Cimaragas. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 177-186. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.25341>.

Naskah diterima : 10 Juni 2020, Naskah direvisi : 25 Agustus 2020, Naskah disetujui : 30 September 2020

Abstract

Global factors that bring about cultural and social values shift affect the patterns of action taken by the young generation today making optimizing the strengthening of local history an important factor in shaping the character of the young generation. The purpose of this article is to describe local wisdom in the form of the Misalin Tradition in Cimaragas as part of a strategy to strengthen the nation's character. The main function of education at each level is to provide training in basic ways of thinking represented in a variety of subjects that have so far developed in the disbursement of knowledge that can be used by humans, travel to reach a cultural understanding, and ongoing efforts to gain intellectual power. Local wisdom can be an effort to get students closer to learning history, by incorporating elements of local wisdom in learning history. Integrating the values of local wisdom in learning history is expected to encourage students to strengthen their identity in order to strengthen their sense of love for their people.

Keyword: Cimaragas; history learning; local wisdom; student character: the misalin tradition.

Abstrak

Faktor global yang membawa pergeseran nilai-nilai budaya dan sosial mempengaruhi pola tindakan yang dilakukan generasi muda saat ini membuat optimalisasi penguatan sejarah lokal menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memaparkan kearifan lokal berupa Tradisi Misalin di Cimaragas sebagai bagian dari strategi penguatan karakter bangsa. Fungsi utama pendidikan di setiap tingkat adalah untuk menyediakan pelatihan cara-cara berpikir mendasar yang terwakili dalam berbagai mata pelajaran yang selama ini berkembang dalam pencairan pengetahuan yang dapat digunakan oleh manusia, perjalanan menggapai pemahaman budaya, dan upaya berkelanjutan untuk meraih kekuatan intelektual. Kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya untuk lebih mendekatkan peserta didik pada pembelajaran sejarah, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memperkuat identitas diri dalam rangka memperkokoh rasa kecintaan terhadap bangsanya.

Kata Kunci: Cimaragas; karakter Siswa; kearifan Lokal; pembelajaran sejarah; tradisi Misalin,

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan tidak terlepas dari adanya proses pembelajaran dan metode pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan. Ketika berfikir informasi dan kompetensi apa yang dimaksud oleh peserta didik, maka pada saat itu juga guru harus memikirkan strategi yang tepat untuk dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan tercapai secara efektif dan efisien. Hal tersebut sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru, sebab tujuan yang harus dicapai akan menentukan cara atau jalan untuk mencapainya. Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode secara spesifik (Komalasari, 2010). Salah satunya peran guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran karena guru merupakan salah satu elemen yang paling penting dari sistem pendidikan. Diakui atau tidak guru adalah ujung tombak terciptanya peserta didik yang meraih hasil belajar yang optimal.

Pendidikan sejarah sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa. Pendidikan sejarah merupakan proses enkulturasi dalam rangka national building, dan proses pelembagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai heroism dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri, maupun nilai-nilai ideologi bangsa (Kartodirjo, 1993). Menurut Zia Ulhaq (2017), pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dasar dan menengah menggelar dan menetapkan sejarah sebagai sebuah mata pelajaran yang penting pada kurikulum 2013. Khususnya bagi pendidikan tingkat menengah keatas yang diharapkan sebagai mata pelajaran penguatan karakter peserta didik.

Pendidikan sejarah yang memuat nilai pendidikan karakter yang tinggi pada siswa harus mampu mempersiapkan sikap sosial pada diri siswa dan azas kebermanfaatannya yang tinggi pada pola kehidupan manusia menjangkau kehidupan manusia pada setiap perubahan-perubahan yang terjadi karena dinamisnya pola kehidupan, maka siswa harus mampu mengeksplorasi pengetahuan dan proses elaborasi dan selektifitas pada arus informasi yang beragam.

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau (Widja, 1989). Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran sejarah menjadi jembatan bagi peserta didik untuk mengetahui berbagai peristiwa masa lampau dalam dinamika sosial, ekonomi, politik, budaya dll. Pembelajaran sejarah lokal dapat mengembangkan khasanah sejarah dalam ruang lingkup lokal, yang akan terintegrasi dalam sejarah nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun

2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa: tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Landasan yuridis dalam undang-undang pendidikan nasional ini telah jelas menjadi payung hukum yang kredibel untuk senantiasa menjalankan suatu proses pendidikan sejarah karena kajian dasar dari pelaksanaan pendidikan sejarah itu sendiri memuat hal-hal pokok yang ada pada sistem pendidikan nasional, mulai dari aspek kognitif, afektif sampai menjangkau hakekat pembelajaran sejarah itu sendiri.

Pelajaran sejarah adalah salah satu pelajaran yang menekankan aspek kognitif dan afektif pada peserta didik. Menjadi harapan setiap guru dalam proses pembelajaran bahwa peserta didik bisa terlibat aktif di dalamnya, tetapi fakta di lapangan masih ada guru sejarah yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga kurang melibatkan peran aktif peserta didik (Zain, 2002). Freire memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan “bergaya bank”.

Penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh peserta didik, yaitu yang wajib diingat dan dihafal. Hal tersebut kemudian memunculkan anggapan bahwa sejarah merupakan pelajaran yang membosankan. Pembelajaran sejarah kerap kali dianggap membosankan dan demotivasi oleh peserta didik muda. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena proses belajar terputus dari kenyataan dan pengalaman peserta didik. Kecenderungan yang muncul adalah persepsi bahwa sejarah tidak memiliki manfaat atau kegunaan. Selain itu, penempatan jam pelajaran sejarah di jam-jam akhir juga menambah keinginan peserta didik untuk tidak mengikuti pelajaran sejarah.

Kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya untuk lebih mendekatkan peserta didik pada pembelajaran sejarah, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Muatan kearifan lokal sebagai bagian dari sejarah lokal dapat digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan keterampilan berpikir sejarah seperti analisis sumber, pengumpulan data, dan penciptaan argumen sejarah (Marino, 2012). Menurut Chaiphah (2018), menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Pendidikan dalam arti luas tidak hanya terjebak pada terminologi pendidikan formal yang memiliki acuan perjenjangan yang jelas. Fungsi utama pendidikan di setiap tingkat adalah untuk menyediakan pelatihan cara-cara berpikir mendasar yang terwakili dalam berbagai mata pelajaran yang selama ini berkembang dalam pencairan pengetahuan yang dapat di gunakan oleh manusia, perjalanan menggapai pemahaman budaya, dan upaya berkelanjutan untuk meraih kekuatan intelektual.

Sekolah harus bekerja dalam konteks kegiatan khususnya sendiri, yaitu menjadi agen pelatihan intelektual menentukan dan berkaitan dengan sumbangan khususnya kepada umat manusia. Petuah dalam bentuk pagelaran adat dan tradisi merupakan kearifan lokal yang mengandung etika dalam kehidupan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar lembaga pendidikan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah. Salah satu aplikasi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah misalnya adalah mengajak peserta didik langsung melihat pagelaran adat dan tradisi atau melihat tayangan video tentangnya di kelas.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong peserta didik memahami kearifan lokalnya, kemudian mampu menimbulkan kecintaan dan bangga terhadap budayanya yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas diri dalam rangka memperkokoh rasa kecintaan terhadap bangsanya. Muatan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah bisa dijadikan sebagai salah satu upaya untuk lebih mendekatkan peserta didik pada pembelajaran sejarah, yaitu dengan cara memasukkan unsur-unsur kearifan lokal di mana unsur-unsur tersebut ada pada sejarah lokal untuk dihubungkan ke tema yang lebih luas dalam sejarah nasional (Mariono & Smith, 2012).

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan Lokal dalam Pendidikan Sejarah

Sistem pendidikan dewasa ini membutuhkan nilai-nilai yang seharusnya menjadi perlengkapan manusia Indonesia untuk menghadapi terjangan globalisasi. Faktor global yang membawa pergeseran nilai-nilai budaya dan sosial juga mempengaruhi pola tindakan yang terjadi dalam generasi muda saat ini (Atmaja dkk, 2007).

Pergerakan dinamis manusia di dukung dengan perkembangan teknologi senantiasa mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, hal ini memunculkan banyak polemik yang hadir dalam kehidupan sosial manusia. Hubungan manusia antara manusia yang hadir dalam sistem sosial masyarakat termasuk kebijakan publik yang hadir dalam tatanan kehidupan manusia muncul berdampingan menjadi bagian penunjang kehidupan manusia yang menimbulkan dampak positif ataupun negatif.

Teknologi menjadi salah satu bagian dari kemajuan peradaban manusia. Perkembangan teknologi yang berjalan pesat membuka paradigma manusia akan dunia global. Segala macam informasi yang beragam bisa didapatkan pada satu gengaman. Informasi yang terbuka membuat ilmu pengetahuan menjadi lebih hidup di tengah-tengah peradaban zaman yang bersifat dinamis. Hal tersebut senantiasa menimbulkan suatu tantangan pada semua lini aspek kehidupan manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini pada dasarnya mampu menunjang keberlangsungan kehidupan manusia. Teknologi dengan segala bentuk pembaharuan yang ada seperti munculnya alat-alat penunjang kehidupan manusia, seperti alat komunikasi yang terus bergerak canggih, membuat efektivitas waktu semakin baik. Perkembangan teknologi di bidang industri yang muncul peralatan-peralatan canggih yang memunculkan istilah "dehumanisme". Posisi manusia lambat laun tergantikan oleh keberadaan mesin di bidang industri termasuk pada kegiatan pemasaran. Pembuatan produk berjalan dengan cepat sehingga menghasilkan produk yang seragam namun dengan jangka waktu yang cepat.

Munculnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat keberadaan manusia semakin sempit peranannya dalam tatanan kehidupan manusia dikarenakan posisi manusia yang tergantikan mesin. Hal tersebut menimbulkan kesenjangan karena semakin sempitnya lapangan kerja sehingga mengakibatkan semakin tingginya tingkat kemiskinan terutama dampak dari pengaruh perkembangan teknologi. Perkembangan Iftek dapat mempengaruhi karakter siswa dalam memupuk jati diri bangsa karena semakin terbukanya arus informasi yang membuat identitas bangsa terkontaminasi oleh budaya asing sehingga siswa kehilangan jati diri bangsanya sebagai anak bangsa Indonesia.

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta atau gejala yang berlaku pada masyarakat. Proses ini akan menghasilkan pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal itu sendiri, yaitu gambaran mengenai sikap atau

tingkah-laku yang mencerminkan budaya asli daerah. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber materi dalam pembelajaran sejarah di sekolah (Schul, 2015).

Upaya pengembangan pendidikan dengan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya peranan masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam mengambil prakarsa pendidikan merupakan kontribusi berharga yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Sehingga, sumbangan yang diberikan masyarakat sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Hal ini bertujuan untuk membangun dan mengembangkan citra kearifan di dalam ruang lingkup pendidikan.

Disinilah kearifan lokal menjadi relevan dan penting, Namun identitas lokal adalah bagian penting dari identitas nasional nilai-nilai tersebut adalah nilai yang berasal dari kearifan lokal. Pendidikan yang dilakukan di persekolahan lebih banyak memperkenalkan budaya asing kepada peserta didik jika dibandingkan dengan mengenalkannya kepada budaya warisan leluhur. Peserta didik relatif minim dalam hal pemilikan nilai-nilai kearifan lokal dalam warisan kebudayaan leluhurnya karena tidak sempat dikenalkan kepada mereka melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Perkenalan dengan kebudayaan warisan leluhur terjadi secara kebetulan melalui usaha pribadi atau kelompok kecil tertentu saja. Kurang bahkan tidak ada usaha yang secara terus menerus agar peserta didik sejak dini mengenal sumber budayanya. Peserta didik kurang mendapat kesempatan “membaca kembali, menafsirkan dan mengkreasikan makna serta memanfaatkan kearifan lokal dalam pembangunan karakter bangsa”, sehingga bisa jadi itulah sebabnya pembangunan menyebabkan anak bangsa menjadi kurang berkarakter (Rosidi, 2011)

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur suatu bangsa yang kemudian akan menjadi jati diri bangsa itu sendiri. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin dari kesadaran, pemahman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Pembelajaran sejarah dengan muatan kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah, yaitu agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan peserta didik, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal ke dalam mata pelajaran sejarah. Kearifan

lokal juga bersumber pada berbagai budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur. Tiap suku dan daerah di Indonesia memiliki budaya serta adat istiadat dengan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dapat menjadi modal tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan dunia pendidikan dengan berbasis pada kearifan lokal dan budaya dimasing-masing daerah. Berikut adalah contoh bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat:

1. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara.
2. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan sesama manusia melalui gotong royong dalam berbagai aktivitas.
3. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni yang dapat membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladanan serta penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan.
4. Kearifan lokal dalam sistem anjuran yang disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga.

Prospek pengembangan kearifan lokal dalam dunia pendidikan di masa depan dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Itulah sebabnya menjadi penting untuk melibatkan dunia pendidikan dalam rangka untuk tetap menjaga kearifan lokal yang ada di Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut ke dalam konten dan proses pembelajaran. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif.

Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini. Kearifan dapat mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang

didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal juga dapat berupa benda-benda artefak yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik.

Berbagai tantangan terhadap kearifan lokal bermunculan, di antaranya adalah kurang adanya partisipasi dari masyarakat, terutama kalangan muda dan dunia pendidikan. Hambatan tersebut adalah mengenai upaya untuk mengaplikasikan, mempertahankan, dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Perkembangan nilai-nilai budaya modern menyebabkan sejumlah masyarakat meninggalkan budayanya bersamaan dengan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hanya sedikit masyarakat yang masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Pemerintah pusat maupun daerah kurang memperhatikan secara serius terhadap pelestarian budaya dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat. Hal tersebut semakin diperburuk oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada.

Jumlah penduduk menuntut pemenuhan kebutuhan yang tinggi pula terutama masalah pangan, maka revolusi hijau di bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan yang ada ditempuh. Pada akhirnya petani meninggalkan kearifan lokal dalam hal pengolahan lahan pertanian yang sudah terlebih dahulu digunakan dalam budidaya pertanian yang selaras selaras dengan alam. Bibit lokal yang sebenarnya mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit, pupuk kandang, dan pupuk organik yang digantikan dengan pupuk kimia. Penggunaan hewan untuk membajak telah digantikan traktor, penggunaan obat-obatan dari tanaman untuk pertanian diganti dengan obat-obatan kimia yang pada faktanya sangat merusak lingkungan terutama tanah dan air. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi ikut berperan dalam merubah pola pikir masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi modern dianggap lebih bagus dan cepat untuk mencapai tujuan dibandingkan dengan yang tradisional (lokal) dengan mengesampingkan berbagai dampak negatifnya. Pada akhirnya kerusakan lingkunganlah yang timbul. Hutan banyak dieksploitasi dijadikan perkebunan, sungai jadi tempat pembuangan limbah dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Untuk kelancaran penelitian maka harus ditentukan suatu metode dan teknik penelitian yang sesuai. Karena itu

pada bagian ini metode yang digunakan dalam penelitian yang sesuai dengan karakteristik metode yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mendeskripsikan objek pagelaran adat *misalin* yang berlokasi di Kampung Salawe, Dusun Tunggalrahayu, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis. Penyelenggaraan tradisi *misalin* dilaksanakan seminggu menjelang datangnya bulan Ramadhan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan aspek nilai kearifan lokal yang ada dalam *pageran adat misalin* sebagai bagian dari strategi penguatan karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini lokasi penelitian berada di berlokasi di Kampung Salawe, Dusun Tunggalrahayu, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah orang (*human instrumen*), yaitu peneliti sendiri dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Untuk menjadi instrumen maka peneliti perlu memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi soial yang diteliti menjali lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2017).

Pendekatan yang digunakan adalah dengan Etnografi dimana peneliti datang dalam kehidupan masyarakat pada saat pelaksanaan upacara adat *misali* tersebut, kemudian mengambil data dengan menggunakan observasi lapangan secara langsung. Peneliti hadir di tengah-tengah masyarakat menganalisis segala sesuatu yang terjadi dilapangan dari mulai acara persiapan acara sampai acara tersebut dilaksanakan dan juga wawancara untuk pengambilan data seara *oral history* pada masyarakat setempat. Etnografi merupakan salah satu penekatan yang ada pada penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer (2000) yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang masuk dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengambilan data yang pertama dilakukan penulis adalah observasi lapangan. Penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan saat pelaksanaan *pageran misalain*. Penulis mengamati situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya acara, mulai dari kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat,

kegiatan lingkungan, sampai dengan proses pemaknaan masyarakat pada saat pagelaran adat *misalin*.

Langkah kedua yang dilakukan penulis adalah dengan cara melakukan wawancara dengan masyarakat Cimaragas yang melaksanakan upacara adat *misalin*. Wawancara ini dilakukan untuk memperkuat data yang diperlukan penulis dalam hasil informasi yang di temukan dilapangan. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang di buat penulis, pertanyaan-pertanyaan ini menjadi data sekunder yang akan menyusun hasil pembahasan ini. Wawancara bertujuan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2017).

Observasi dilakukan oleh peneliti guna melihat secara langsung kenyataan yang ada pada objek menyesuaikan apa yang dikatakan oleh responden atau informan. Pada pengumpulan data yang terakhir, yaitu dengan menggunakan studi dokumentasi. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Studi dokumen digunakan untuk mencari kebenaran data yang ada dilapangan dengan data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data yang dilakukan berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dengan cara memotret tiap moment kegiatan pagelaran *misalin*, mulai dari tahap awal pembersihan makam Raja Galuh, dilanjut dengan penampilan pagelaran budaya, sampai dengan makan bersama.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data terhadap hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, tiagulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberchek* (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif maka pengujian keabsahan yang menekankan pada validitas atau uji kredibilitas data. Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji kredibilitas tringulasi dengan sumber. Penulis membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Pagelaran Adat dan Tradisi *Misalin* di Masyarakat Cimaragas

Adat dan tradisi *Misalin* menurut keterangan masyarakat setempat berasal dari kebiasaan raja Galuh, yaitu Prabu Galuh Salawe (*Sanghyang Cipta Permana*) yang biasa melakukan nyekar ke makam ayahnya. Pemusatan pagelaran adat dan tradisi *Misalin* berlangsung di Salawe, Pada saat bersamaan dengan acara *Misalin* di Cimaragas, dilaksanakan juga secara serentak acara serupa di beberapa situs sejarah di Kabupaten Ciamis yang saling terhubung. Di Situs Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing (dahulu merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Galuh Kertabumi) dilaksanakan pula pagelaran adat dan tradisi Merlawu, sementara di Situs Karangamulyan (dahulu merupakan pusat pemerintahan Galuh yang dipimpin oleh Adipati Panaekan dan sebelumnya oleh Wrettikandayun).

Menurut catatan, Situs Salawe pernah dikunjungi oleh Presiden Soekarno. Sebagai penghargaan bagi petilasan tersebut, pada tanggal 20 November 2013 di Kota Bandung, situs Salawe diberi sertifikat penghargaan oleh Soekmawati Soekarnoputri selaku ketua *The Soekarno Center* sebagai situs sejarah istimewa. Sertifikat tersimpan di *Urun Sario* yang konon dahulu dijadikan sebagai tempat untuk bermusyawarah raja dengan pejabat pemerintahan dan juga rakyat Galuh.

Adat dan tradisi *misalin* tersebut sesungguhnya merupakan acara puncak dari kegiatan mungghah menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. *Misalin* juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan gembira masyarakat setempat karena diberi kesempatan umur untuk menjalani ibadah puasa wajib selama sebulan penuh. Seperti lazimnya acara menjelang puasa Ramadhan di Nusantara, *misalin* juga berisi tradisi ritual ziarah ke makam leluhur dan keluarga, saling maaf memaafkan antar warga, membersihkan diri, makan bersama, dan tentunya pengajian.

Adat dan tradisi *misalin* yang berlangsung di Salawe Cimaragas tersebut dilakukan secara turun temurun hingga sekarang dan bahkan melibatkan hampir semua elemen masyarakat Cimaragas. Makna dari *misalin* sesungguhnya adalah ajakan bagi masyarakat Salawe untuk meninggalkan segala perilaku tidak baik dan membersihkan lahir bathin agar dapat menjalankan ibadah di bulan Ramadhan secara khusyu. Adat dan tradisi *misalin* tersebut menjadi wadah bagi masyarakat setempat untuk berkumpul dan berbagi suka.

Masyarakat bergotong royong membersihkan pemakaman dan jalan, bersuka ria menonton pagelaran, makan bersama, membersihkan diri dari kotoran lahir dan batin, dan terutama bersiap menyambut Ramadhan. Acara makan bersama merupakan acara paling dinanti oleh masyarakat karena pada kesempatan tersebut masyarakat makan bersama dalam *pontrang*, yaitu wadah makan seperti pada acara hajatan khitanan atau pernikahan. *Pontrang* yang dibuat dari jalinan daun kelapa atau daun aren mengingatkan kepada masyarakat bahwa pada sumber-sumber alam yang bisa dimanfaatkan merupakan anugerah Allah. Itulah sebabnya alam harus senantiasa dijaga kelestariannya agar manfaatnya dapat dirasakan oleh manusia.

Misalin dapat dimaknai sebagai proses melakukan pergantian menuju kesejahteraan hidup lahir batin, yaitu dengan cara membersihkan diri dari segala perbuatan yang bertentangan dengan norma agama. Membersihkan diri dari perbuatan melanggar norma agama dilambangkan dengan membersihkan makam leluhur, termasuk di dalamnya adalah makan Raja Galuh. Setelah lelah bekerja bergotong royong membersihkan makam leluhur dan juga nyaris seluruh tempat di Salawe, warga berkumpul di *Urun Sario* untuk menonton pagelaran kesenian tradisional berupa pencak silat, karinding, dan kaulinan barudak. Tawusul dan pengajian dilakukan setelah pagelaran seni selesai dilaksanakan. Masyarakat kemudian melakukan acara makan bersama yang dikenal dengan istilah *botram*. Seluruh makanan disajikan dalam *pontrang*, yaitu wadah makan berbentuk segi empat yang dianyam dari daun kelapa atau daun kawung (aren).

Makna yang terkandung dalam *pontrang* adalah bahwa alam memberikan manfaat yang terbaik bagi manusia. Manfaat tersebut adalah anugerah dari Allah, maka oleh sebab itu sudah selayaknya manusia bersyukur atas rejekinya dengan cara menjaga kelestarian alam. Makanan sendiri dibawa oleh masing-masing warga kemudian dikumpulkan, lalu dibagikan kepada warga yang mengikuti prosesi *misalin*. *Pontrang* dibagikan kepada ratusan warga masyarakat yang duduk dengan sabar duduk menunggu di sepanjang jalan desa di sekitar area makam Raja Galuh. Masyarakat melakukan acara pembagian makanan dengan tertib, tanpa ada rebutan, dan tetap dengan sabar. Masyarakat menunggu datangnya *berkah* (yaitu berupa makanan) dengan sabar. Sabar dimaknai sebagai kemampuan untuk menahan diri dan merupakan keutamaan bagi orang yang melakukan puasa.

Pagelaran adat dan tradisi *misalin* merupakan salah satu budaya lokal yang layak untuk dilestarikan dan

dikembangkan menjadi kearifan lokal terutama bagi Tatar Galuh Ciamis. *Misalin* bukan sekedar tradisi biasa karena di dalamnya sangat sarat makna. Selain untuk tujuan pelestarian nilai, *misalin* juga dapat dijadikan ajang silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar warga masyarakat setempat dan bahkan warga dari tempat lain yang datang untuk mengikuti pagelaran tersebut. *Misalin* menunjukkan suatu kesetaraan semua kalangan, tidak ada yang dibedakan, dan hal tersebut menunjukkan sifat egaliter orang Sunda. *Misalin* mengandung potensi kearifan lokal yang harus terus dilestarikan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dengan dihadapkan pada masalah dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis dan melatih keaktifan dan kemandirian peserta didik. Pendidikan juga harus memperhatikan sinergitas antar budaya dengan pendidikan agar pendidikan yang berlangsung lebih memiliki karakter dan lebih sesuai dengan budaya yang berkembang sehingga akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu.

Proses ini akan menghasilkan pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal itu sendiri, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkah-laku yang mencerminkan budaya asli suatu daerah tertentu. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber materi dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah (Schul, 2015). Pembelajaran sejarah dengan basis kearifan lokal akan menggugah minat peserta didik, terutama dalam menyadari dan memahami multikulturalisme, sehingga peserta didik akan lebih luwes dan sukses dalam pergaulan kehidupan yang sesungguhnya

Upaya pengembangan pendidikan dengan pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal tidak akan terlaksana dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi berharga yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan

nasional sebagai identitas sebuah bangsa (Yang dkk., 2013) Pendidikan bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran *student centered* daripada *teacher centered*. Hal tersebut sejalan dengan konsep ideal bahwa belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif menggali pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antara keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang peserta didik lihat, dengar, rasakan, dan alami. Bagi guru mengajar adalah kegiatan memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik memiliki komunikasi aktif dengan lingkungan mereka diberi kesempatan untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan masa lalu mereka, kata-kata dan konsep tentang masa lalu dan mereka dapat membuat hubungan lebih mudah antara sejarah dan disiplin ilmu lainnya. Peserta didik melihat perbedaan dalam mendekati informasi yang disajikan kepada mereka dengan cara yang positif dengan perspektif pluralistik (Oguzhan, 2015)

Model sosial dalam pembelajaran sejarah dengan memasukkan muatan kearifan lokal relatif tepat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yaitu agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan peserta didik, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran sejarah itu sendiri. Pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut ke dalam mata pelajaran sejarah.

Memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat pada mata pelajaran sejarah diharapkan peserta didik menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah lakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Bentuknya bisa dalam studi ekskursi atau bisa jadi dengan menggunakan teknologi seperti perangkat mobile dengan perangkat lunak *georeferencing* dan sumber sejarah dan warisan lokal dalam pendekatan

eksperimental kolaboratif untuk belajar konsep sejarah. Integrasi sejarah lokal dan geografi melalui pemetaan digital kolaboratif dapat menyebabkan minat yang lebih besar dalam partisipasi masyarakat oleh peserta didik pada fase remaja awal (Elwood, 2012).

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari serta peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat setempat (Perez, 2011). Pada setiap mata pelajaran di sekolah sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter (Fung & Su, 2016). Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar. Kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Nilai-nilai Kearifan lokal Tradisi Misalin

a. Nilai Religi

Pada dasarnya pelaksanaan tradisi *misalin* ini adalah ucapan syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan umur panjang yang diberikan kepada masyarakat setempat sehingga mampu bertemu kembali dengan bulan suci ramadhan. Kegiatan rohani lainnya dalam pelaksanaan upacara adat *misalin* ini banyak dipenuhi dengan kegiatan berdoa dimana dalam pelaksanaannya doa-doa yang dilantunkan ini menggunakan bahasa sunda dan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan harapan bahwa masyarakat setempat dapat menjalankan ibadah puasa dengan lancar, sehat, selamat dan terhindar dari segala macam gangguan yang dapat membatalkan puasa. Hal tersebut menggambarkan nilai budi pekerti yang luhur terutama bagi orang sunda, yaitu selalu memproses diri melalui pensucian diri. Wujud ketaatan yang dilakukan masyarakat ini terimplementasi dalam kegiatan adat *misalin* berupa pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa.

b. Nilai-nilai Gotong-Royong

Kegiatan upacara adat *misalin* dilaksanakan secara bersama-sama dalam kegiatannya masyarakat setempat harus bekerja sama, bertanggung jawab, bermusyawarah, menjaga kerukunan serta melestarikan alam. Upacara adat *misalin* akan menumbuhkan nilai kebersamaan pada masyarakat setempat karena kegiatan *misalin* dilaksanakan secara bersama-sama mulai dari persiapan. Proses mempersiapkan upacara adat *misalin* merupakan

bagian penghormatan terhadap leluhur namun juga dapat menumbuhkan rasa sosial, kesatuan, dan persatuan agar tradisi *misalin* terus berkembang dalam kehidupan masyarakat.

c. Nilai Seni

Dalam kegiatan upacara adat *misalin* di tampilkan beberapa pertunjukan seni. Pertunjukan ini diantaranya: *bangbaran*, *kolotoka*, *pencak silat*, *rudat*, *krainding*, *pontarangan* dan *bajidor*. Pertunjukan seni ini digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat hal ini bertujuan untuk memberikan nilai estetis bagi penonton. dimana masyarakat setempat dapat melepaskan lelah dan penat dari kesibukan yang telah dilaksanakan. Seni juga berfungsi untuk: (1) Pemanggilan kekuatan gaib; (2) penjemputan roh-roh untuk hadir di tempat pemujaan; (3) memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat; (4) peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan atau kesigapannya; (5) pelengkap upacara sehubungan dengan menirukan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang; (6) pelengkap upacara yang berhubungan dengan acara-acara tertentu dalam perputaran waktu; (7) Perwujudan dorongan untuk mengungkap keindahan alam semesta .

d. Nilai Sejarah

Penyelenggaraan tradisi *misalin* tidak lepas dari nilai sejarah karena dalam perjalanan kesenian tersebut berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi *misalin* hidup berdampingan dengan nilai sosial masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting bagi kehidupan mereka. Penafsiran nilai budaya ini akan menuntun sikap dan memberi arahan hidup masyarakat layaknya leluhur mereka, menghormati tradisi yang ada agar mereka mendapatkan kemaslahatan dan kesehatan. Perilaku yang berdasarkan nilai budaya dirasa perlu di zaman modern seperti ini, Hal ini bertujuan agar generasi muda saat ini tidak lupa dengan jati dirinya. Melalui pewarisan budaya lokal, generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan itu dan menghargainya.

e. Nilai Ekonomi

Tradisi *misalin* memiliki nilai ekonomi karena pada saat pelaksanaannya menjadi bagian aset pariwisata Kabupaten Ciamis. Tidak hanya pemerintah saja yang merasakan dampak finansial positif, tetapi juga masyarakat sendiri. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi ini mengandung nilai ekonomi. Nilai ini dipercaya dan dijadikan mata pencaharian hidup bagi masyarakat sekitar agar mereka mendapatkan rezeki yang berlimpah. Masyarakat disekitar situs pada umumnya menjadi pedagang makanan dan minuman. Hal ini dilakukan masyarakat

untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan hidup mereka.

SIMPULAN

Dalam pendidikan sejarah hal utama yang ingin dicapai dari seorang tenaga pendidik adalah penanaman karakter siswa dalam membentuk sikap nasionalisme terhadap bangsanya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia. Dalam membentuk identitas nasional bangsa pada diri siswa perlu adanya penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada diri siswa terutama materi-materi yang terdapat dalam sejarah lokal di sekitar daerah mereka.

Tradisi *misalin* merupakan salah satu dari bagian pagelaran adat budaya yang terdapat nilai-nilai kearifan lokal didalamnya mulai dari nilai religius yang tinggi yang bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Tradisi *misalin* secara tidak langsung dapat menanamkan sikap religius pada diri siswa serta nilai gotong royong. Nilai gotong royong ditanamkan melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Tradisi *misalin* mencerminkan nilai kebersamaan, rasa persatuan dan kesatuan, nilai-nilai budaya yang ada, dan nilai kesejarahan dalam diri siswa.

Pembelajaran kearifan lokal yang kontekstual akan menumbuhkan sikap kreatif dan budi luhur. Jika hal ini tetap terjaga maka nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini ada dalam masyarakat dapat terus terjaga, dihormati dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh masyarakat. Untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan dasar terutama dalam hal pembelajaran sejarah maka diperlukan berbagai upaya yang dapat dilakukan, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan wujud kearifan lokal yang ada ke dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah.

Kearifan intelektual menjadi dasar untuk membangun kearifan peserta didik. Pemahaman peserta didik mengenai peristiwa sejarah yang bertalian dengan tindakan manusia beserta lingkungannya, sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Penguasaan tentang fakta sejarah menjadi modal untuk membangun pemahaman tentang pentingnya belajar dari masa lalu. Belajar dari kearifan di masa lalu dapat mempermudah manusia dalam mempraktikkan tindakan-tindakan hidup agar selaras dengan kepentingan pelestarian alam (berbasis ekosentrisme).

Upaya pelestarian kearifan lokal yang bersumber dari masyarakat sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan dilakukan dengan menjadikan kearifan lokal

sebagai sumber materi dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung dari sumber sejarah yang kemudian dapat meningkatkan kesadaran kesejarahannya.

Tujuan dari pembelajaran sejarah akan dapat tercapai dengan maksimal dengan adanya pendekatan budaya, adat, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui upaya tersebut diharapkan berbagai kearifan lokal yang ada di masyarakat selama ini dapat tetap terjaga keberadaannya. Penanaman nilai-nilai dan hakikat kearifan lokal yang ada sejak dini pada peserta didik diharapkan peserta didik dapat menyerap, memahami kemudian mengaplikasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya kelak.

Cara-cara lain yang mungkin lebih mudah dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, di antaranya adalah:

1. Gerakan memasang simbol atau kata-kata dari kearifan lokal di pintu masuk sekolah.
2. Mencetak kostum olah raga, kaos tari, peringatan atau panitia dengan kata-kata atau simbol yang mengenalkan kearifan lokal di masyarakat.
3. Memasang pepatah kearifan lokal di ruang-ruang sekolah, kelas, dan kantor.
4. Penerbitan kearifan lokal dalam bentuk buku khusus dalam wujud buku kenangan yang dilengkapi gambar atau foto menarik tentang kearifan lokal.
5. Menampilkan kearifan lokal dalam acara televisi atau radio lokal.
6. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran muatan lokal, contohnya kerajinan tangan, ukiran, atau batik.
7. Mengintegrasikan kearifan lokal melalui kegiatan pengembangan diri seperti pramuka, paskibraka, olahraga, kesenian, dan kegiatan ilmiah yang berbasis kearifan lokal.
8. Peserta didik diajak melihat langsung dan bahkan berpartisipasi dalam pagelaran atau ritual tradisi adat yang dapat menjaga kelestarian kearifan lokal.

REFERENSI

- Brewer, J. D. (2000). *Ethnography: Understanding social research*. Buckingham: Open.
- Fung, D & Su, A. (2016). The influence of liberal studies on students' participation in socio-political activities: the case of the umbrella movement in Hong Kong. *Oxford Review of Education*, 42(1), 89-107.
- Kartodirjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Adiatama.
- Marino, M. P. (2012). Urban space as a primary source: local history and historical thinking in New York City. *Social Studies*, 103(3), 107-116.
- Oguzhan, K. (2015). Teaching local history using social studies models for turkish middle school students. *Educational Research and Reviews*, 10(8), 1284-1292.
- Perez, K & Kite, S. (2011). It's not the end of the world, but you can see It from here: The importance of local history in a rural setting. *History Teacher*, vol. 44 no. 2/ 2011 hal. 261
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan lokal dalam kebudayaan Sunda*. Yogyakarta: Kiblat.
- Schul, J. E. (2015). Pedagogical triangulation: the merge of three traditions in history instruction. *Social Studies*, 106(1), 24-31. <https://doi.org/10.1080/00377996.2014.961184>.
- Yang, Z et.al. (2013). Local identity of no-fee preservice students and Its impact on their localized professional orientation. *Chinese Education and Society*, 46(2-3), 90-99.
- Zain, A. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.